

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Tujuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa, termasuk di dalamnya kemampuan untuk bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.² Pandangan ini semakin memperkuat pentingnya pendidikan sebagai

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.*

² Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, *Pendidikan/ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta*, Cetakan ke 3 (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004) 555.

sarana untuk membentuk karakter dan kemampuan sosial, di mana kerja sama merupakan salah satu aspek utama yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik.

Kerja sama kelompok adalah bentuk interaksi sosial antar siswa yang berlangsung dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, kerja sama kelompok menjadi salah satu kemampuan abad ke-21 yang sangat penting. Menurut Johnson & Johnson, kerja sama tidak hanya berarti bekerja bersama, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, saling menghormati, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.³ Cohen menegaskan bahwa kerja sama melibatkan sinergi pemikiran, tanggung jawab bersama, dan saling mendukung untuk mencapai hasil yang lebih baik.⁴

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kerja sama kelompok sangat penting dalam pembelajaran PAI karena bisa membantu siswa saling belajar dan memahami nilai-nilai agama. PAI bertujuan tidak hanya untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti tolong-menolong (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah), musyawarah, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI tidak cukup hanya dilakukan secara individual, tetapi juga harus melibatkan kegiatan kelompok yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling mendukung dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.⁵

³ David W. Johnson & T. Johnson, *Cooperation And The Use Of Technology* (Edina, MN: Interaction Book Company, 2017) 45.

⁴ Elizabeth G. Cohen, *Designing Groupwork: Strategies For The Heterogeneous Classroom* (New York: Teachers College Press, 2014) 23.

⁵ *Kementrian Agama RI, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA /MA* (Jakarta: Kemenag RI, 2016) 7.

Namun, dalam kenyataannya pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih berpusat pada guru dengan metode ceramah yang dominan dan minimnya partisipasi aktif dari siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMAN 2 Kota Serang, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan kerja sama kelompok khususnya dalam mata pelajaran PAI. Pertama, keterlibatan siswa dalam kelompok masih belum merata. Banyak siswa yang hanya menjadi pendengar pasif dalam diskusi kelompok, sementara hanya segelintir siswa yang aktif. Kedua, terjadi ketimpangan peran dalam kelompok, di mana beberapa siswa mendominasi dan yang lain kurang diberi kesempatan untuk berpendapat. Ketiga, pembagian tugas dalam kelompok tidak jelas dan tidak terstruktur, sehingga menyebabkan ketidakmerataan beban kerja dan menurunnya semangat kolaborasi. Keempat, suasana kelas yang kurang kondusif dan kurangnya instruksi yang jelas dari guru juga menjadi faktor penghambat kerja sama yang efektif.⁶

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama kelompok siswa dalam pembelajaran PAI masih perlu ditingkatkan. Diperlukan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa, memperkuat interaksi antar anggota kelompok, dan membangun tanggung jawab bersama. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Model STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja tim untuk mencapai tujuan akademik bersama. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Robert

⁶ Observasi dan wawancara dengan Ibu Juliana, M.Pd (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) pada Rabu, Kamis 12-13 Februari 2025 pukul 08.00-09.30 WIB.

Slavin pada tahun 1986 dan dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang acak.⁷ Dalam model STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari materi secara individu dan juga membantu anggota kelompok lainnya agar dapat mencapai pemahaman yang sama. Penilaian dilakukan berdasarkan kombinasi hasil belajar individu dan tim, sehingga menumbuhkan semangat kerja sama dan saling mendukung.

Slavin (2016:89) menjelaskan bahwa model STAD tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial siswa, termasuk kerja sama, empati, dan tanggung jawab. □ Dalam penerapannya, model STAD melibatkan beberapa langkah utama, yaitu: penyampaian materi, kerja kelompok, kuis individu, perhitungan skor kemajuan individu, dan penghargaan kelompok. Proses ini dirancang agar siswa memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, berpartisipasi dalam kelompok, dan membantu teman sekelompok mereka.

Dalam pembelajaran PAI, penerapan model STAD dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kerja sama siswa. Materi-materi PAI yang bersifat konseptual dan nilai-nilai sosial seperti ukhawah, musyawarah, dan tanggung jawab sosial sangat cocok disampaikan melalui diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan belajar.⁸

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Theory, Research Dan Practice* (Boston: Allyn And Bacon, 2016) 74.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2020) 97.

Dalam penelitian ini, kemampuan kerja sama kelompok siswa diukur menggunakan angket skala Likert. Data yang diperoleh merupakan hasil dari persepsi siswa terhadap perilaku mereka dalam kerja kelompok selama pembelajaran berlangsung. Meskipun tidak menggunakan observasi langsung, pendekatan ini tetap sah secara metodologis karena disusun secara sistematis dan berstandar. Penggunaan angket juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari jumlah responden yang lebih besar dan mengidentifikasi pola-pola persepsi siswa terhadap kerja sama kelompok.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penting untuk melakukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan kerja sama kelompok siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya ilmu pendidikan, khusus dalam memahami pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap aspek sosial emosional siswa dalam konteks PAI. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja sama kelompok siswa yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PENERAPAN MODEL *STAD* TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PAI (Penelitian Quasi Eksperimen pada siswa Kelas X SMAN 2 Kota Serang).**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul, yakni diantaranya seperti:

1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap hasil belajar sehingga kurang maksimal
2. Kurangnya kerja sama siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam
3. Siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam
4. Masih kurangnya siswa aktif dalam berdiskusi pada mata pelajaran pendidikan agama islam

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sebelumnya, peneliti perlu membatasi lingkup masalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, kemampuan kerja sama kelompok siswa diukur berdasarkan persepsi siswa melalui instrumen angket tertutup skala Likert. Penilaian tidak dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, data yang diperoleh mencerminkan penilaian subjektif siswa terhadap dirinya sendiri dalam aktivitas kerja kelompok selama pembelajaran PAI. Peneliti memilih untuk berfokus pada penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan memengaruhi kemampuan kerja sama kelompok kelas X SMAN 2 Kota Serang.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan kedalam beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kerja sama kelompok dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap pembelajaran PAI?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan kerja sama kelompok siswa dalam pembelajaran PAI?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan kerja sama kelompok dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap pembelajaran PAI?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan kerja sama kelompok siswa dalam pembelajaran PAI.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dalam penggunaan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya bagi kelas X SMAN 2 Kota Serang.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Untuk Peserta didik dapat menjadikan semangat untuk terus belajar, meningkatnya kemampuan bersosialisasi, mengemukakan pendapat yang dimulai dari kelompok kecil di dalam kelas, dan sebagainya.
- b. Untuk Guru dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD.
- c. Untuk Sekolah dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d. Untuk Peneliti dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui penelitian ilmiah dengan menerapkan berbagai teori yang relevan mengenai pentingnya penggunaan model pembelajaran efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang akan peneliti akan membagi ke dalam lima bab. Kelima bab tersebut terdiri dari:

Bab Kesatu pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua kajian teoretis yang meliputi: Kajian teori, kerangka berpikir, kajian penelitian yang relevan dan pengajuan hipotesis

Bab Ketiga metodologi penelitian yang meliputi: Tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat deskripsi hasil penelitian yang meliputi: Deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

Bab Kelima penutup terdiri simpulan dan saran-saran.